

MELESTARIKAN BUDAYA ACEH MELALUI PROGRAM ACARA TELEVISI DI ACEH TV

Zulqaidah

Alumnus Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry
Email: zulqaidah31@gmail.com

Zainuddin T

Dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry
Email: zainuddin.t@ar-raniry.ac.id

Arif Ramdan Sulaeman

Dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry
Email: riframadlans@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sebuah program acara dijadikan sebagai alat untuk melestarikan budaya. Permasalahan pada penelitian ini terdapat dalam rumusan masalah adalah (1) Apa visi dan misi Aceh TV dan bagaimana Aceh TV merealisasikan visi dan misi tersebut. (2) Program-program apa saja yang ditayangkan oleh Aceh TV terkait pelestarian budaya Aceh. (3) Apakah program yang disiarkan oleh Aceh TV mendukung pelestarian budaya Aceh. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini peneliti menemukan Aceh TV dalam merealisasikan visi dan misinya yaitu dengan cara menggali kembali nilai-nilai budaya Aceh, sehingga masyarakat dapat mempelajari budaya tersebut. Program-program Aceh TV yang ditayangkan terkait pelestarian budaya Aceh, yaitu *Ca'e Bak Jamboe*, *Meudikee*, *Ratoh*, *Seumapa*, *Seumeubeut*, *Piasan Aceh*, *Akai Bang Rusli* dan *Keberni Gayo*. Program yang disiarkan oleh Aceh TV mendukung pelestarian budaya Aceh. Dan program-program tersebut juga masih dalam batasan syari'at Islam.

Kata Kunci: Aceh TV, Pelestarian Budaya, Program Acara

Abstract

This study aims to find out how the program is a tool to preserve culture. The problems that exist in this problem are (1) What is the vision and mission of Aceh TV and how does Aceh TV realize the vision and mission. (2) What programs are broadcasted by Aceh TV that cause the preservation of Acehnese culture. (3) Whether the program broadcast by Aceh TV will help Aceh's health. This type of research is qualitative research with knowledge data discovery techniques, interviews, and documentation. The results of this study researchers found Aceh TV in realizing its vision and mission by recombining Aceh's cultural values, the community can be used for these things. The Aceh TV program program that aired naturally

like Aceh, namely Ca'e Bak Jamboe, Meudikee, Ratoh, Seumapa, Seumeubeut, Pasan Aceh, Akai Bang Rusli and Gayni Gayni. Programs broadcast by Aceh TV will help Aceh's health. And these programs are also within the limits of Islamic sharia.

Keywords: Aceh TV, Cultural Preservation, Televisions Program

A. Pendahuluan

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni.¹

Budaya Aceh berkembang dan hidup dalam lingkungan geografis Aceh, salah satunya adalah karya seni. Karya seni di Aceh menjadi salah satu budaya yang sangat dibanggakan oleh masyarakat Aceh, sehingga karya seni tersebut tetap dijaga oleh masyarakat Aceh. Karya seni yang dinikmati oleh masyarakat Aceh saat ini merupakan warisan dari para pendahulu yang kini masih banyak dipelajari oleh masyarakat Aceh.

Menjadi bagian dari wilayah Indonesia yang beragam suku dan bangsa, Aceh juga memiliki aneka ragam budaya yang menarik, khususnya dalam bentuk tarian, kerajinan dan perayaan/kenduri. Di Provinsi Aceh terdapat delapan sub suku yaitu Suku Aceh, Gayo, Alas, Aneuk Jamee, Simeulu, Kluet, Singkil, dan Tamiang.

Budaya Aceh merupakan budaya yang dijalani masyarakat yang adat istiadatnya sangat berkaitan dengan Islam. Kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat Aceh tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Budaya Islam ini diharapkan dapat tercermin dalam semua tingkah laku dan kehidupan masyarakat Aceh. Budaya Aceh mempunyai prinsip yang disebut adat dan agama itu tidak ubahnya seperti zat dan sifat yang tidak dapat dipisahkan. Contoh: dari segi berbusana, idealnya busana Aceh sangat sederhana yakni busana yang menutup aurat, baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Penegasan akan pelestarian budaya Aceh telah sejak lama dirawat para leluhur masyarakat Aceh. Terdapat satu ungkapan bijak dalam hadih maja disebutkan, “*Mate*

¹ Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh dalam Membangun Kesejahteraan*, (Banda Aceh : Boebon Jaya, 2013), hal. 81

Aneuék Meupat Jeurat, Gadoh Adat Pat Tamita.” Ungkapan ini sebagai penegasan tentang pentingnya melestarikan adat dan budaya sebagai pranata sosial dalam hidup bermasyarakat.

Seiring berkembangnya teknologi komunikasi, budaya juga menghadapi banyak benturan. Masuknya budaya baru melalui ragam media seiring semakin terkoneksinya Aceh ke dunia luar, berpengaruh kepada eksistensi budaya asli Aceh. Selain teknologi yang semakin membuka ruang gerak masyarakat, migrasi suku lain ke Aceh juga mengalami lonjakan cukup signifikan. Terlebih pascatsunami Aceh 2004, pendatang baru dengan ragam budaya yang dibawanya juga masuk menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Aceh.

Interaksi antarbudaya luar dengan budaya Aceh juga berpengaruh ke dalam tatanan adat yang sudah dan sedang berjalan selama ini di Aceh. Di sinilah akar mula bergesernya adat dan budaya secara perlahan dengan hadirnya komunitas-komunitas baru di masyarakat Aceh. Dalam keadaan yang demikian, perlu dipupuk kembali kesadaran berbudaya Aceh dalam masyarakat dengan pengenalan adat budaya yang terstruktur melalui banyak chanel, termasuk media massa. Diperlukan pengenalan budaya dari dini kepada penerus bangsa agar budaya leluhur tidak menjadi hilang. Selain itu, media juga sangat berpengaruh akan hilangnya budaya di suatu daerah karena kini media mulai menguasai kehidupan masyarakat. Baik itu media cetak, radio, televisi, dan media online.

Televisi merupakan salah satu media penyebar informasi setelah hadirnya radio, televisi memiliki kelebihan dari dua media massa lainnya yaitu dapat dilihat dan didengar yang membuat pemirsa seakan-akan berada di tempat kejadian tersebut. Informasi yang disampaikan oleh televisi juga akan mudah dimengerti karena jelas terdengar secara audio dan terlihat secara visual.

Pada tahun 2006 di Aceh berdiri salah satu stasiun televisi lokal dengan nama Aceh TV. Aceh TV menjadi satu-satunya televisi lokal di Aceh sampai saat ini. Aceh TV yang memiliki tagline “*Kebanggaan Ureueng Aceh*”. Stasiun televisi ini juga menjadi pelopor televisi swasta di Aceh yang menyajikan program informasi dan program budaya Aceh bersyariat Islam.

Dengan hadirnya Aceh TV di Provinsi Aceh diharapkan dapat menghadirkan program yang dapat meningkatkan nilai-nilai budaya di Aceh. Program-program tersebut harus tetap dalam batasan agama Islam yang sangat di tekankan oleh masyarakat Aceh sendiri.

Pada tahun 2015 Aceh TV mendapatkan penghargaan dari Dinas Syariat Islam sebagai media yang mendukung pelaksanaan syariat Islam di Aceh dengan menghadirkan program budaya yang bersyariat Islam. Penghargaan itu menjadikan Aceh TV lebih giat meningkatkan kualitas program yang siarkan, sehingga program yang bersyariat Islam menjadi salah satu program yang sangat di banggakan oleh media tersebut.

Visi Aceh TV yaitu agar menjadi televisi lokal terbaik yang menyajikan program informasi dan program budaya Aceh bersyariat Islam. Sedangkan misinya yaitu agar Aceh TV memberi ruang bagi upaya penggalan nilai-nilai budaya warisan leluhur berciri khas Syariat Islam yang relevan untuk menjawab tantangan globalisasi sebagai media pendidikan dan alat kontrol sosial dalam proses demokratisasi, sosial politik, ekonomi dan pertahanan keamanan, dan revitalisasi semua aspek kehidupan sosial ekonomi, pendidikan, dan agama.

Dengan visi dan misi yang dimiliki Aceh TV, televisi ini menjadi salah satu media yang terus berupaya melestarikan budaya Aceh. Upaya itu dapat diciptakan oleh Aceh TV dengan menghadirkan program-program budaya Aceh, baik budaya yang sudah lama dilupakan oleh masyarakat, maupun budaya yang saat ini masih melekat di masyarakat. Program budaya Aceh di Aceh TV dapat membuat masyarakat Aceh yang terjangkau siaran televisi dapat mengenal budayanya sendiri.

B. Kajian Konsep dan Teori

1. Pengertian Media Massa

Istilah “media massa” merujuk pada alat cara terorganisasi untuk berkomunikasi secara terbuka dan dalam jarak jauh kepada banyak orang (khalayak) dalam jarak waktu yang ringkas. Media massa bukan sekedar alat semata-mata, melainkan juga institusionalisasi dalam masyarakat sehingga terjadi proses pengaturan terhadap alat itu

oleh warga masyarakat melalui kekuasaan yang ada maupun melalui kesepakatan-kesepakatan lain.²

Jika khalayak tersebar tanpa diketahui di mana mereka berada, maka biasanya digunakan media massa. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi.³

2. Fungsi Media Massa

Lasweel (1948/1960) pakar komunikasi dan profesor hukum di Yale mencatat 3 fungsi media massa: pengamatan lingkungan, korelasi bagian-bagian dalam masyarakat untuk merespon lingkungan, dan penyampaian warisan masyarakat dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Selain ketiga fungsi itu Wright (1959: hal 16) menambahkan fungsi ke empat yaitu hiburan. Selain fungsi media juga mempunyai banyak disfungsi yakni konsekuensi yang tidak diinginkan masyarakat atau anggota masyarakat.

a. Pengawasan (*Surveillance*)

Pengawasan atau *surveillance*, yaitu memberi informasi dan menyediakan berita. Dalam membentuk fungsi ini, media seringkali memperingatkan kita akan bahaya yang mungkin terjadi seperti kondisi cuaca yang ekstrem atau berbahaya atau ancaman militer.

Fungsi pengawasan juga termasuk berita yang tersedia di media yang penting dalam ekonomi, publik dan masyarakat, seperti laporan bursa pasar, lalu lintas, cuaca dan sebagainya.⁴

Namun fungsi pengawasan juga bisa menyebabkan beberapa disfungsi. Kepanikan dapat terjadi karena ada penekanan yang berlebihan terhadap bahaya atau ancaman terhadap masyarakat.

b. Korelasi

Korelasi adalah seleksi dan interpretasi informasi tentang lingkungan. Fungsi korelasi bertujuan untuk menjalankan norma sosial dan menjaga konsensus dengan mengekspos

² Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal.198

³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 140

⁴ Isti Nursih Wahyuni, *Komunikasi Massa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal.5.

penyimpangan, memberikan status dengan cara menyoroti individu terpilih dan dapat berfungsi untuk mengawasi pemerintah.

Fungsi korelasi dapat menjadi disfungsi ketika media terus menerus melanggengkan *stereotype* dan menumbuhkan kesamaan, menghalangi perubahan sosial dan inovasi, mengurangi kritik dan melindungi serta memperluas kekuasaan yang mungkin perlu diawasi.

c. Penyampaian warisan sosial

Penyampaian warisan sosial merupakan suatu fungsi di mana media menyampaikan informasi, nilai dan norma dari satu generasi ke generasi berikutnya atau dari anggota masyarakat ke kaum pendatang. Media membantu integrasi individu ke masyarakat, melanjutkan sosialisasi, mengurangi perasaan terasing (anomi). Namun komunikasi massa bisa juga menimbulkan disfungsi yang berupa depersonalisasi masyarakat, mengurangi, keanekaragaman kebudayaan dan meningkatkan masyarakat massa.⁵

d. Hiburan

Media massa sebagai sarana istirahat dari masalah dan mengisi waktu luang, menciptakan budaya massa, meningkatkan rasa/selera. Namun berdampak pula mendorong orang melarikan diri dari kenyataan, merusak kesenian dan menurunkan selera (ketika tari gambyong terganti goyang ngebor, goyang cesar atau goyang oplosan).⁶

A. Televisi

1. Pengertian Televisi

Munculnya media televisi dalam kehidupan manusia memang menghadirkan suatu peradaban, khususnya dalam proses komunikasi dan informasi yang bersifat massa. Globalisasi informasi dan komunikasi setiap media massa jelas melahirkan suatu efek sosial yang bermuatan perubahan nilai-nilai sosial dan budaya manusia.

Televisi sebagai media yang muncul belakangan dibanding media cetak dan radio, ternyata memberikan nilai yang sangat spektakuler dalam sisi pergaulan hidup manusia saat ini.

⁵ Ibid. Hal. 6.

⁶ Ibid Hal.7.

Kemampuan televisi dalam menarik perhatian massa menunjukkan bahwa media tersebut telah menguasai jarak secara geografis dan sosiologis. Sementara tiga dasawarsa belakangan ini merupakan kurun waktu yang memadai bagi kita untuk menilai diri sendiri, mental, moral, perilaku, wawasan, cita-cita, dan sebagainya. Kesemua itu adalah dampak dari media televisi yang berhasil menampilkan realitas sosial melalui perangkat canggih (kamera dan mikrofon). Pemirsa dapat menikmati gambar dan suara yang nyata atas suatu kejadian di belahan bumi.⁷

Media televisi pun akhirnya melahirkan istilah baru dalam pola peradaban manusia yang lebih dikenal dengan “*mass culture*” (kebudayaan massa). Manusia cenderung menjadi konsumen budaya massa melalui “kotak ajaib” yang menghasilkan suara dan gambar. Individu juga dihadapkan kepada realitas sosial yang tertayang di media massa.

Pada akhirnya, media televisi menjadi alat atau sarana untuk mencapai tujuan hidup manusia, baik untuk kepentingan politik maupun perdagangan, bahkan melakukan perubahan ideologi serta tatanan nilai budaya manusia yang sudah ada sejak lama.

B. Teori *GateKeeper* dan *Agenda Setting*

1. Kajian Teori *Gate Keeper*

Istilah *Gatekeeper* pertama kali digunakan oleh Kurt Lewin dalam bukunya *Human Relation*. Istilah ini mengacu pada proses yaitu: suatu pesan berjalan melalui berbagai pintu, selain itu juga pada orang atau kelompok yang memungkinkan pesan lewat. *Gatekeepers* dapat berupa seseorang atau satu kelompok yang dilalui suatu pesan dalam perjalanannya dari sumber kepada penerima. Fungsi utama *gatekeeper* adalah menyaring pesan yang diterima seseorang. *Gatekeeper* membatasi pesan yang diterima komunikan, seperti editor surat kabar, majalah, penerbitan. Seorang *gatekeepers* dapat memilih, mengubah, bahkan menolak pesan yang disampaikan kepada penerima.⁸

⁷ Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta: 1996), hal. 21

⁸ Dewi Febriyanti, *Studi Gatekeeping dalam Produksi Berita Investigasi (Analisis Isi Isu Penyimpangan Publik di Program Berita Kompas TV)*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Juli (2013), di Akses Agustus 2017.

Keputusan Gatekeepers mengenai informasi yang harus dipilih atau ditolak dipengaruhi oleh beberapa variabel. Bittner (1985) dalam bukunya *Human Communication* mengidentifikasi variabel-variabel tersebut sebagai berikut:⁹

1. Ekonomi, kebanyakan media massa mencari keuntungan dari memasang iklan, sponsor dan contributor yang dapat mempengaruhi seleksi berita dan editorial
2. Pembatasan illegal, semacam hukum atau peraturan baik yang bersifat lokal maupun nasional yang dapat mempengaruhi seleksi dan penyajian berita.
3. Batas waktu, deadlinedapat mempengaruhi apa yang akan disiarkan atau diterbitkan
4. Etika pribadi atau profesionalisme dari seorang gatekeepers
5. Kompetisi, di antara media juga berpengaruh terhadap sebuah berita
6. Nilai berita, intensitas sebuah berita dibandingkan dengan berita lainnya yang tersedia ruang berita, jumlah ruang dan waktu yang diperlukan untuk menyajikan berita harus diseimbangkan.
7. Reaksi terhadap feedback tertunda.

Semua saluran media massa memiliki gatekeeper. Mereka memainkan peranan dalam beberapa fungsi yakni dapat menghapus pesan atau memodifikasi dan menambah pesan yang akan disebar. Selain itu juga dapat menghentikan sebuah informasi dan tidak membuka “pintu gerbang” bagi keluarnya informasi.

2. Kajian Teori *Agenda Setting*

Teori *Agenda Setting* pertama dikemukakan oleh Walter Lippmann (1965) pada konsep “*The World Outside and The Picture In Our Head*”. Sebetulnya sudah lama Walter Lippmann menyadari fungsi media sebagai pembentuk gambaran realitas yang sangat berpengaruh terhadap khalayak. Menurut fungsi media adalah pembentuk makna (*The Meaning Construction of The Press*) bahwasanya interpretasi media massa terhadap berbagai peristiwa secara radikal dapat mengubah interpretasi orang tentang suatu realita dan pola tindakan mereka.¹⁰

⁹ Ibid. Hal. 14

¹⁰ Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa, sebuah studi Critical Disourse Analysis terhadap berita-berita Politik*, (Granit), hal. 25

Maxwell McCombs dan Donald L. Shaw adalah orang yang pertama kali memperkenalkan teori *Agenda Setting* ini. Teori ini muncul sekitar tahun 1973 dengan publikasi pertamanya berjudul “*The Agenda Setting Function of The Mass Media*” *public opinion Quartely No. 37*. Ketika diadakan penelitian tentang pemilihan presiden Amerika Serikat pada tahun 1968 ditemukan hubungan yang tinggi antara penekanan berita dengan bagaimana berita itu dinilai tingkatannya oleh pemilih. Meningkatnya nilai penting suatu topik berita pada media massa menyebabkan meningkatnya nilai penting topik tersebut bagi khalayak.¹¹

McCombs dan Shaw pertama-tama melihat agenda media. Agenda media dapat terlihat dari aspek apa saja yang coba ditonjolkan oleh pemberitaan media tersebut. Mereka melihat posisi pemberitaan dan panjangnya berita sebagai faktor yang ditonjolkan oleh redaksi. Untuk surat kabar, headline pada halaman depan, tiga kolom diberita halaman dalam, serta editorial dilihat sebagai bukti yang cukup kuat bahwa hal tersebut menjadi fokus utama surat kabar tersebut. Dalam majalah, fokus utama terlihat dari bahasan utama majalah tersebut. Sementara dalam berita televisi dapat dilihat dari tayangan sport berita pertama hingga berita ketiga, dan biasanya disertai dengan sesi Tanya jawab atau dialog setelah sesi pemberitaan.

C. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini berbentuk deskripsi kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian. Menurut Gay (1976) metode penelitian deskriptif *adalah kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian.*¹² Sedangkan *metode kualitatif* mengandung persepsi subjektif bahwa realitas (komunikasi) bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah), dikonstruksikan, dan holistik, kebenaran realitas bersifat relatif (mulyana, 2001 : 147). Metode kualitatif sebagai prosedur

¹¹ Nuruddin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 195

¹² DR. Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 44

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹³

Penelitian ini menggunakan metode (*content analysis*). *Content analysis* atau analisis dokumen adalah *penelitian yang dilakukan dengan mengkaji arsip dokumen yang dikumpulkan*.¹⁴ Sebagai alat untuk menganalisis pesan dari komunikator yaitu media Aceh TV. Objek yang dianalisa adalah unsur budaya yang terdapat dalam tayangan media tersebut. Peneliti menggunakan *content analysis* untuk menguji beberapa tayangan yang telah dihasilkan dalam program Aceh TV.

2. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Masalah dalam penelitian ini difokuskan pada Program Aceh TV yang berkaitan dengan budaya Aceh, bagaimana upaya Aceh TV dalam melestarikan budaya Aceh. Selain itu peneliti juga ingin melihat bagaimana Aceh TV dalam merealisasikan visi misinya.

3. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah peneliti mendapatkan data melalui observasi dan wawancara, data tersebut dianalisis secara detail dan sistematis. Analisis isi penelitian ini mengikuti konsep sebagaimana dinyatakan Budd *dalam* Burhan Bungin bahwa metode analisis isi pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah peran, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Analisis ini juga digunakan untuk menguji apa yang ada di media dengan situasi aktual yang ada di kehidupan nyata.¹⁵

Setelah semua data dianalisis dengan menggunakan analisis isi yang dijelaskan di atas, maka teknik terakhir yang dilakukan adalah mengambil kesimpulan dari keseluruhan data yang telah dianalisa.

¹³ Ibid. Hal. 37

¹⁴ Ibid. Hal. 46

¹⁵Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif...*, hal. 175

D. HASIL PENELITIAN

1. Program Yang ditayangkan Aceh TV Terkait Pelestarian Budaya

Aceh TV merupakan lembaga penyiaran swasta yang menyajikan program siaran muatan lokal Aceh. Lembaga penyiaran swasta bersumber hidup dari iklan dan sponsor tanpa adanya bantuan dana dari pemerintah. Sehingga Aceh TV bergantung hidup pada iklan yang didapat dari para donatur iklan tersebut. Tidak adanya produksi iklan di Aceh menjadi salah satu kendala bagi Aceh TV, karena setiap iklan yang masuk ke Aceh TV harus pada tataran syariat Islam. Iklan yang masuk ke Aceh harus menggunakan model yang berpakaian sesuai dengan syariat Islam yang berlaku di Aceh.

Aceh TV memiliki dua proses produksi, yaitu langsung (*live*) dan *typing*. Program langsung biasanya disiarkan dari studio dan pada jam di mana program tersebut tayang. Produser yang menentukan semua bagian dalam program tersebut, baik itu tema, narasumber, dan skrip tayangannya. Biasanya program ini mengundang beberapa narasumber ke studio dan waktu jam tayang biasanya selama 30 – 60 menit.

Program siaran langsung biasanya membutuhkan karyawan yang berada di studio untuk mengarahkan para narasumber untuk melakukan kegiatan program tersebut. Orang yang mengatur tersebut berada di ruangan master control, dia juga yang menyetel jadwal iklan dan jadwal masuk ke acara tersebut.

Sedangkan program *typing* merupakan program yang harus direncanakan terlebih dahulu, dan program ini biasanya dilaksanakan diluar ruangan. Proses *typing* ini memerlukan waktu yang lama untuk penyusunan program, mulai dari ide cerita, tema, tempat pengambilan gambar, proses editan, sampai program tersebut siap ditayangkan. Dan program *typing* ini membutuhkan biaya yang besar dalam proses penyelesaiannya.

Penentuan program dan jam siaran di Aceh TV dilakukan selama sebulan sekali, atas dasar kesepakatan seluruh crew dan karyawan di Aceh TV. Program siaran yang akan ditayangkan di Aceh TV biasanya dibuat oleh seluruh tim kreatif Aceh TV, kemudian setelah adanya pemilihan ide-ide cerita, maka ditanyakan pendapat tim lain tentang pemilihan ide tersebut. Aceh TV memilih program-program yang budayanya memang sudah banyak

dilupakan oleh masyarakat, sehingga mereka menggali kembali budaya tersebut kemudian ditayangkan di Aceh TV.¹⁶

Bagi Aceh TV penayangan budaya tersebut diharapkan dapat membangkitkan semangat masyarakat Aceh untuk terus mengingat budaya yang sudah ada pada zaman dahulu.

Disamping penulis mewawancarai dan berkunjung ke Aceh TV, penulis juga melakukan pengamatan saat program-program di Aceh TV ditayangkan. Proses pengamatan tersebut, yaitu :

Selama penulis mengevaluasi tayangan Aceh TV dari tanggal 14 – 23 Juli 2017, tayangan yang disiarkan banyak yang tidak sesuai dengan jadwal program Acara Aceh TV, dan bahkan ada tayangan yang tidak ditayangkan seperti program *Piasan Aceh*, *Halo Kantibmas*, dan *Acara Aneuk Miet*. Kemudian peneliti juga menemukan dalam Program yang disiarkan Aceh TV, tayangan yang tidak ada tersebut kemudian diganti dengan program dokumenter dan lagu-lagu Aceh.

Dalam proses penayangan program di Aceh TV, seluruh tayangan yang berasal dari Aceh menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Aceh. Karena bagi Aceh TV hanya merekalah satu-satunya media yang dapat menayangkan program menggunakan bahasa Aceh. Dan para presenter program Aceh TV juga merupakan warga Aceh sendiri.

Aceh TV selama mengudara mendapatkan tempat dihati masyarakat, karena semenjak hadirnya Aceh TV di Aceh, masyarakat banyak mengetahui tentang budaya-budaya yang memang sudah banyak dilupakan oleh masyarakat. Salah satu contohnya yaitu program *Beut Bulan Puasa* yang berisi tadarrus yang terdapat di masjid. Dengan adanya program ini masyarakat sekarang membuat grup tadarrus di desa-desa tempat mereka tinggal.¹⁷

2. Program yang Mendukung Pelestarian Budaya Aceh

Aceh TV memiliki 8 program yang merupakan budaya Aceh, yaitu *Ca'e Bak Jamboe*, *Meudikee*, *Ratoh*, *Seumapa*, *Seumeubeut*, *Piasan Aceh*, *Akai Bang Rusli* dan *Keberni Gayo*.

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Syafrijal, (KaSubbag Umum), pada tanggal 31 Juli 2017, di Kantor Aceh TV

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Syafrijal, (KaSubbag Umum), pada tanggal 31 Juli 2017, di Kantor Aceh TV

Dalam penelitian ini, peneliti mengevaluasi program Aceh TV dari tanggal 14 Juli 2017 – 23 Juli 2017, yang dimulai dari pukul 08.00 wib – 00.00 wib untuk melakukan penelitian.

1. **Keberni Gayo**

Program ini tayang pada hari Jumat pukul 20.40 – 21.40 yang disiarkan langsung dari studio Aceh TV. *Keberni Gayo* merupakan program yang dibawakan oleh seorang presenter dan beberapa narasumber yang berasal dari Gayo. Siaran ini merupakan program yang berbeda dari yang lain, karena program ini dibawakan dalam bahasa Gayo. *Keberni* sendiri dalam bahasa Gayo berarti kabar, jadi arti dari judul program ini merupakan “*kabar gayo*”.

Berangkat dari judul program ini, maka program *Keberni Gayo* ini membahas tentang kabar gayo setiap harinya, dalam program ini narasumber yang diundang membahas tentang hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat Gayo. Presenter program ini yaitu Drs. Jamhuri ia merupakan masyarakat asli Gayo yang kini bekerja di Banda Aceh. Penentuan tema dan narasumber pada program *Keberni Gayo* merupakan tugas presenter. Ia yang menentukan tema apa dan siapa narasumber yang akan di undang.

Pada tanggal 14 Juli 2017 acara ini membahas tentang tema “ Pendidikan Madrasah” pembahasan dalam acara ini berisi pendidikan madrasah yang sampai sekarang masih digemari oleh orang tua di kawasan Aceh Tengah.

Narasumber yang diundang yaitu Drs. Riswan Basri sebagai Kasi. Pendidikan Madrasah di Kemenag Kabupaten Aceh Tengah. Dan narasumber yang kedua Tanwirul Aqli Staf di DikMad Kabupaten Aceh Tengah sebagai sarjana Pendidikan Islam. Mereka merupakan masyarakat yang bekerja di Dinas pemerintah Aceh Tengah.

Keberni Gayo pada sesi ini membahas tentang pendidikan Madrasah, karena bagi masyarakat Aceh mempunyai perbedaan antara sekolah umum dengan sekolah madrasah. Anak-anak yang sekolah di Madrasah mempunyai pengetahuan agama lebih dalam, atau orang tua mempunyai harapan jika anaknya sekolah di Madrasah maka mereka kelak dapat membela nusa dan bangsa dengan baik.

Riswan juga merupakan salah satu mantan kepala sekolah MTsN Bintang di Takengon. Dalam pembahasan ini, Riswan bercerita tentang bagaimana kegiatan MTsN Bintang pada saat tahun 2013 saat beliau masih menjadi kepala sekolah. Riswan bercerita

bahwa minat masyarakat kepada sekolah Madrasah kini telah meningkat dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya.

Kemudian Tanwirul juga menggambarkan bagaimana pandangan masyarakat tentang madrasah di Aceh Tengah. Mereka telah menghasilkan anak-anak yang bersekolah dari Madrasah. Dan juga seluruh perangkat-perangkat pemerintah di desa berharap agar semua anak-anak di Gayo bisa pandai membaca, menulis, dan bersekolah. Semua pemerintah yang ada di Aceh Tengah diupayakan agar dapat bersekolah terutama di Madrasah. Dan masyarakat sekarang banyak yang bersekolah dan mereka menitipkan anak-anaknya agar dapat dididik di sekolah Madrasah.

Tanwirul bercerita bagaimana ia dapat bersekolah mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan sekolah Man di Gayo pada masa dulu. Ia pada masa sekolah banyak mendapat bantuan dari pemerintah untuk bersekolah termasuk bantuan Dana Bos.

Menurut Riswan di sekolah Bintang banyak hal yang dapat dipelajari oleh murid, baik tentang umum maupun tentang agama, sehingga saat mereka lulus, mereka mudah menyambung sekolah ke sekolah yang diinginkan oleh murid. Ini terjadi karena kerjasama antara siswa, orang tua, dan juga semua guru yang terdapat di sekolah tersebut.

Setiap guru di sekolah Madrasah berupaya untuk membimbing siswanya agar menjadi anak yang sholeh dan mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Setiap guru selalu berupaya mendorong siswa yang berprestasi, agar murid yang sudah mempunyai prestasi dapat dibimbing agar ia bisa berhasil.

Diskusi ini dilakukan agar dapat membangun Gayo kearah yang lebih baik. Jadi dengan adanya diskusi ini kita bisa mengetahui mana yang bisa diperbaiki ke depan agar tidak terjadi kesalahan lagi dimasa yang akan datang.

Menurut Riswan, sekolah yang ada di Gayo mempunyai fasilitas yang memadai, itu tergantung kepada guru yang menyajikan pembelajaran seperti apa. Contoh seperti sekolah Bintang, mereka mencari bahan atau video di internet kemudian memutarinya di depan murid, sehingga murid dapat mempraktekkannya secara langsung. Maka dari itu, sekarang pemerintah ingin mendeteksi sekolah mana saja yang belum mampu melakukan hal seperti itu, sehingga dilakukan pembinaan kepada guru-guru agar memiliki tenaga pengajar yang profesional bagi seluruh sekolah yang ada di Gayo. Dan mereka akan mengusahakan seluruh

siswa di Madrasah agar mendapat fasilitas yang bagus dan mendapat tenaga guru yang bagus agar prestasi anak dari tahun ke tahun semakin meningkat.

Dan para pemerintah juga memesan kepada masyarakat bahwa sangat pentingnya pendidikan madrasah kepada seluruh anak-anak yang ada di Gayo agar mereka bisa membentengi diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama.

Para narasumber sangat memahami tentang pendidikan Madrasah yang harus diajarkan kepada anak-anak mulai usia dini. Sehingga, mereka menginginkan semua anak-anak di Gayo dapat mengenyam pendidikan Madrasah. Dan bagi para orang tua, pendidikan Madrasah sangat dibutuhkan oleh anak-anak mereka untuk membentengi diri menggunakan ilmu agama dari sedini mungkin.

Peneliti mengamati dari diskusi yang dilakukan, pembahasan yang dibahas dalam program ini tidak terlalu mendalam, dikarenakan waktu yang hanya 60 menit dalam penyajian program tersebut. Dan dalam diskusi ini tidak ada para pendengar yang menelepon ke studio untuk merespon atau menyampaikan permasalahan atau pertanyaan kepada narasumber. Sehingga hal ini membuat hanya para presenter dan narasumber saja yang aktif dalam diskusi tersebut.

2. **Ratoh**

Program ini tayang pada hari Jumat pukul 21.40 – 22.30 yang disiarkan langsung dari studio Aceh TV. *Ratoh* dibawakan oleh 4 (empat) orang yang berada di studio yang disiarkan secara live. Orang yang membawakan *Ratoh* ini disebut syeh, dan mereka lah yang membuka dan menutup acara tanpa didampingi oleh presenter. Alat musik yang digunakan oleh para syeh yaitu *Rapai* dan Seruling. Pada program hari ini para syeh mengenakan pakaian warna hitam dan salah satu syeh memakai topi Aceh pada zaman dahulu seperti topi yang dikenakan oleh Teuku Umar. Sedangkan ketiga lainnya mengenakan peci biasa yang digunakan saat shalat.

Acara ini dibawakan menggunakan bahasa Aceh secara keseluruhan. Empat syeh ini merupakan orang Aceh yang biasanya membawakan *Ratoh*. *Ratoh* ini tidak hanya dibawakan di Aceh TV tetapi mereka juga membawakan *Ratoh* dalam acara pernikahan jika diminta untuk mengisi dalam acara tersebut.

Adapun peneliti mengamati program Aceh TV pada tanggal 21 Juli 2017. Program yang dibawakan oleh 4 (empat) syeh ini berisi tentang syair-syair/ pantun dalam bahasa Aceh. Selain itu program ini juga berisi tentang puji-pujian kepada Allah dan Shalawat kepada Rasulullah di akhir acara.

Pada awalnya salah satu syeh membuka acara dengan pujian kepada Allah. Dan shalawat kepada Rasulullah. Kemudian disambung dengan *Ratoh* dan diiringi oleh Seruling yang ditiup oleh salah seorang syeh. Isi syair yang dibawakan yaitu :

Mangat-mangat pengat boh labu, nyo salah segituk lepah boh sira beudoh generasi barat ngon timu perle ke maju tajak sikula. Oh adek-adek lon nyan bungong melue nanggroe nyo maju bak jaro gata. Nyang perle jino tanyo bek dungo bena dek melue tajak sikula.

Takalon digop pakon jeut maju, barat ngon timu hudep sejahtera. Tatalon digop pakon jeut maju, barat ngon timu hudep sejahtera. Karena dum ureng ayah ngon ibu sdm tengku sit na lam dada. Karena di gop ayah ngon ibu sdm maju dimerno wangi syedara.

Ratoh diatas berisi tentang mengajak anak-anak generasi muda yang akan membangun bangsa untuk bersekolah, karena kemajuan di Aceh tergantung kepada generasi muda di masa sekarang. Sebab dari itu, perlunya ilmu bagi generasi muda agar dapat membangun dan memajukan Aceh di masa yang akan datang. Syeh tersebut juga mengatakan, jika di Luar Aceh kenapa mereka bisa maju karena daerah mereka punya SDM yang sudah ada dari dulu. Maka dari itu, kita generasi muda, sangat diperlukan ilmu agar dapat membangun bangsa.

Yang muda-muda adek lon sayang beudoh be rijang gata tajak sikula. Yang muda-muda adek lon sayang beudoh be rijang tajak sikula, tajak meruno hai adoe badan untuk cemerlang oh gata tuha, tajak meruno hai adoe badan untuk cemerlang oh uroe tuha.

Mebekle lale wahe adek lon, banda ngon duson yang muda-muda tengoh na ayah na ureng tulong, beudoh dek payong tajak belajar. tengoh na ayah na ureng tulong, beudoh adek lon – adek lon tajak belajar.

Yoh masa muda tajak menuntun oh rayeuk kajet sidro ulama. Ileme donya bena ta tuntutan pe Tuhan mabut mereno ilme agama. Dengan na ilme agama gata hana jehet karna tajak beut mephom di gata.

Ratoh diatas berisi tentang ajakan kepada generasi muda untuk menuntut ilmu, agar kita punya ilmu di hari tua. Dan kita jangan lalai dengan dunia, karena masih ada tempat untuk kita mengadu, jika tempat kita mengadu sudah tidak ada maka hilanglah harapan kita untuk menuntut ilmu. Tuntutlah ilmu dari sekarang agar kelak kita bisa menjadi seorang

ulama, ilmu didunia perlu kita cari agar menjadi hidup ada pegangan agama. Dengan ilmu agama kita tidak salah jalan, dan kita akan tahu mana perbuatan yang dianjurkan dan mana yang dilarang oleh Allah SWT. Oleh sebab itu, dalam hidup kita perlu mencari ilmu agar hidup kita lebih terarah.

Menan keuh bago adek lon pegah bak adoe metuah yang muda-muda. Nyo ka thon 2017 pe lom metuah han tajak belajar. Menyo ilme dunia hudep han susah, gata metuah muda lagoi na, ilme agama bena ta pesah. Dum hukom Allah han ta kireja. Dua-dua nyan jalan searah tengoe na ayah so tulong gata menyo tan ilme tanyo tan susah wahe metuah dalam sengsara. Sengsara didunia ka aloh alah, bak mita nafakah cit brat lagoi na, sengsara di akhirat nyo sedih melumpah dalam hawiyah oh ka getot gata. Beudoh adek lon tanglong meh mirah yoh mentong na ayah besungguh gata, nyo hana sunggoh ka aloh alah ka ta eu jelah nyan lage nyan rupa, menyo hana peng hana rupiah bit aloh alah bak mat kamera. Kiban ta pegoet hai tengku meutah payah ta mita rupiah be na boh juta.

Ratoh diatas berisi tentang peringatan bagi generasi muda kini sudah tahun 2017, jadi kita wajib belajar menuntut ilmu. Karena jika kita punya ilmu hidup kita tidak akan susah. Ilmu dunia dan ilmu agama harus kita kerjakan sekalian, karena kedua ilmu tersebut diperlukan. Kita dianjurkan untuk menuntut ilmu selagi masih ada orang tua, agar ilmu lebih bermanfaat. Saat kita memiliki ilmu, kita mudah mendapatkan kerja untuk menafkahi hidup kita kedepan.

Pada program ini selalu dibuka dengan puji kepada Allah dan shalawat kepada Rasul.

Mematmat jaroe tanyo sabe syedara bek le mepakee tanyo adun ngon adoe, tabangun nanggroe mangat sejahtera”.

Pantun ini berarti berpegangan tangan kita sesama saudara, jangan bertengkar antara abang dengan adik, marilah bangun negeri agar kita sejahtera.

Pantun diatas merupakan pesan bagi masyarakat Aceh untuk saling membangun negeri agar hidup masyarakat menjadi sejahtera. Selain itu, dalam ajaran Islam kita juga dianjurkan untuk saling menjaga hubungan baik dengan sesama umat Islam agar hidup kita lebih tentram, damai dan sejahtera. Maka dari itu syair ini memiliki makna yang baik bagi masyarakat Aceh untuk saling menjaga persaudaraan.

Setelah tayang live pada hari Jumat, kemudian acara ini juga ditayangkan kembali pada hari Rabu dan Sabtu, acara yang disiarkan ini merupakan acara yang sudah ditayangkan pada hari Jumat saat live. Pada siang hari acara ini disiarkan pada pukul 15.30 – 16.00 wib.

3. **Ca'e bak Jambo**

Program ini tayang pada hari Minggu pukul 20.30 – 21.00 yang disiarkan langsung dari studio Aceh TV dengan background *Jambo* yang dikelilingi sawah. Background ini sengaja dibuat agar seolah-olah para penyair membawakannya diatas rangkang dan dikelilingi oleh sawah. Acara ini dibawakan oleh 2 (dua) orang penyair menggunakan bahasa Aceh. Syair yang dibawakan merupakan kiriman dari masyarakat Aceh.

Semua syair yang dikirim akan dipilih mana yang cocok untuk dibacakan pada hari itu. Pada tanggal 15 Juli 2017 syair yang dibacakan sebanyak 7 syair yang berisi tentang berbagai macam hal yang terjadi di Aceh, baik pekerjaan maupun nasib masyarakat Aceh.

Cae ini dibawakan oleh 3 (tiga) orang syeh yang mengenakan baju hitam dan memakai peci. Para syeh merupakan orang yang paham mengenai syair-syair Aceh. Salah satu penyair bernama Cek Madya Hus, ia merupakan orang yang paham dengan syair dan ia yang sering membawakan syair-syair Aceh baik di Aceh TV bahkan ia juga sering di undang untuk mengisi acara di pernikahan masyarakat.

Syair yang pertama dibawakan merupakan kiriman dari Ajir Babah Jurong yang berjudul *Jamee Ban Teuka*. Syair ini berisi tentang kisah dirinya yang merupakan salah seorang warga Babah Jurong yang bekerja dikawasan Lam Ateuk yaitu berniaga. Ia mengatakan bahwa syair yang ia buat merupakan syair yang masih baru belajar, ia mendapatkan ilmu tersebut dari mendengar syair yang dibawakan oleh para syeh di Aceh TV. Ia juga mengatakan bahwa dulu ada pengarang yang bernama Buchari, tetapi sekarang sudah meninggal dunia. Dan dari dirinyalah Ajir mendapatkan nasihat-nasihat dari dalam syair.

Syair yang kedua yaitu kiriman dari Septiawan yang berjudul *Jaga Hatee*. Syair ini berisi tentang pentingnya menjaga hati saudara, jangan sampai bercanda kemudian ada yang tergores hati, karena biasanya dengan bercanda yang berlebihan ada yang tersinggung dalam hati.

Syair yang ketiga yaitu syair dari Adun Sibreh yang berjudul *Beuseulamat Masjid Aqsa'*. Syair ini berisi tentang kesedihan masyarakat Palestina yang diperangi oleh Israel.

Syair ini mengisahkan bagaimana kejamnya tentara Israel menyerang warga Palestina, banyak anak-anak yang menjadi sasaran kekejaman mereka. Dan dalam syair tersebut juga diceritakan sekarang masjid Aqsa telah dikuasai oleh mereka, mesjid ini merupakan masjid awal tempat Rasulullah sebelum menuju Sidratul Muntaha. Sungguh kejam Israel mereka ingin menghancurkan Palestina yang merupakan orang Islam.

Syair yang keempat yaitu kiriman dari Ojan berjudul *Bek Meutek Bengkek*. Syair ini berisi tentang teka-teki yang terjadi dalam kehidupan. Dan apapun yang terjadi di dunia tetap harus mengingat Allah.

Syair yang kelima yaitu kiriman dari Muhammad Pijay yang berjudul *Galak Ata Droë*. Syair ini berisi tentang pesan kepada masyarakat untuk mencintai seni budaya milik sendiri, jangan menyukai budaya luar. Dalam syair ini juga disampaikan bahwa semua seni budaya yang ada di Aceh harus dapat dilestarikan dan harus tetap diajarkan di daerah masing-masing.

Syair yang keenam yaitu kiriman dari Mukhlis Kopdar berjudul *Hana Harapan*. Syair ini berisi tentang cinta yang tidak dapat berbalas, dalam syair disampaikan ia sangat mencintai gadis tersebut tetapi sayang cinta tersebut tidak bertahan lama, sehingga orang yang ia sayang kemudian disunting oleh orang lain.

Syair yang ketujuh yaitu kiriman dari Herizal M. Shaleh yang berjudul *Gaseh Ayah Tuan*. Syair ini berisi tentang kisah anak Yatim yang dari kecil ditinggalkan oleh ayahnya, ia seorang yatim yang miskin yang tidak di perdulikan oleh saudara yang jauh di Medan. Ia bercerita sungguh sedih kehidupannya, setiap saat setelah shalat ia berdoa kepada Allah agar kesedihannya hilang. Doa tersebutpun dikabulkan oleh Allah, pada usia 28 tahun ia menikah dengan seorang bidan anak orang kaya, dan sungguh baik ayah mertuanya, semua yang ada diberikan kepada dirinya. Bahkan semua hal yang belum pernah ia dapatkan sebelumnya.

Syair yang kedelapan yaitu kiriman dari Tgk. Asoë Lhok yang berjudul *Runtoh Akhlak*. Syair ini berisi tentang runtuhnya akhlak yang kini banyak terjadi pada generasi muda. Ini sebagai pesan kepada orang tua untuk dapat menjaga anak-anaknya agar akhlaknya tidak rusak. Anak-anak akhlaknya rusak akibat salahnya pergaulan. Maka dari itu, perlunya didikan dari orang tua untuk menjaga anaknya agar tidak salah arah.

Salah yang kesembilan yaitu kiriman dari Nekdin Lamno yang berjudul “*Nasib Melaot*”, syair ini menceritakan tentang bagaimana perjuangan para nelayan dalam mencari ikan, mereka harus melewati ombak dan terkadang angin yang kencang di tengah laut.

Setelah tayang live pada hari Minggu, kemudian acara ini juga ditayangkan kembali pada hari Senin dan Kamis, acara yang disiarkan ini merupakan acara yang sudah ditayangkan pada hari Minggu saat live. Pada siang hari acara ini disiarkan pada pukul 15.30 – 16.00 wib.

4. **Meudikee**

Program ini tayang pada hari Kamis pukul 21.45 – 23.00 yang disiarkan langsung dari studio Aceh TV. *Meudikee* merupakan program yang dibawakan oleh 5 (lima) orang yang berisi tentang *Dikee*. Para pendikee ini menggunakan pakaian muslim sehari-hari dan menggunakan kain sarung serta lengkap dengan peci.

Program ini tidak dibawakan oleh presenter tetapi para pengisi acara sendiri yang membawakan acara, dan bahasa yang digunakan merupakan bahasa Aceh. Adapun peneliti mengamati program Aceh TV pada tanggal 20 Juli 2017

Isi dari *Dikee* pada hari ini merupakan kisah-kisah tentang Nabi atau ajuran yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. selain itu *Dikee* ini juga berisi puji-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad.

Pada program ini diawali dengan salam kepada seluruh pendengar. *Dikee* yang pertama dibawakan yaitu tentang kisah Nabi Yusuf yang dibawakan oleh Tgk. Asnawi. *Dikee* ini bercerita saat Siti Zalikha sangat menyukai Nabi Yusuf sehingga ia mengajak Nabi Yusuf untuk menikah, tetapi Nabi Yusuf merasa ia belum waktunya menikah.

Dikee kedua yaitu tentang Kisah tinggal bersama ibu tiri yang dibawakan oleh Syeh Bustami. *Dikee* ini berisi tentang kisah anak tiri yang tinggal bersama ibu tiri yang selalu kena aniaya oleh ibu tirinya, sedikit melakukan kesalahan langsung dipukul. Tetapi jika ada ayahnya ibu tiri tersebut sangat baik, hal ini berbeda jika tidak ada ayahnya. Tetapi, ternyata ayahnya pun tidak memperdulikan apa yang dilakukan oleh ibu tirinya bahkan saat ada ayah, ibu tirinya pernah menjajal cabai pada anak tersebut.

Dikee ketiga yaitu berisi tentang Jasa seorang ibu yang dibawakan oleh Syeh Sofyan. *Dikee* ini berisi tentang perjuangan seorang ibu yang dari kecil sudah menyayangi anaknya, memberikan susu, dan kemana-kemana anak selalu digendong. Kemudian saat sudah memasuki sekolah, ketika pulang sekolah selalu sudah ada makanan yang disediakan untuk dimakan oleh anak-anak. Begitu banyak jasa ibu, sehingga jika sekarang kita bayar pun rasanya tidak dapat terbayarkan. Namun, saat berumur 7 tahun ibunya meninggal sehingga tidak ada lagi tempat mengadu jika bersedih sampai dewasa. Dan dia sering ke kuburan ibunya untuk berdoa memohon ampun bagi ibunya agar ditempatkan di surga.

Dikee keempat yaitu kisah Nabi Adam yang dibawakan oleh Syeh Irwan Irama. *Dikee* ini berisi tentang kisah Nabi Adam yang awalnya diciptakan seluruh isi surga sujud tetapi hanya iblis yang tidak ikut sujud kepada Nabi Adam. Dalam *Dikee* ini juga dikisahkan sangat sayang kepada orang-orang yang sedikit berpangkat tetapi tidak shalat.

Dikee kelima yaitu kisah Nabi Sulaiman yang dibawakan oleh Syeh M. Isa. *Dikee* ini berisi tentang Nabi Sulaiman seorang yang Alim selalu beribadah kepada Allah SWT. Dalam *Dikee* ini juga diceritakan tentang kisah Nabi Sulaiman yang bisa berkomunikasi dengan semua makhluk hidup, baik itu hewan maupun tumbuhan.

Kemudian setelah *Dikee* disampaikan, selanjutnya para syeh menutup acara dengan irama *Dikee* yang disampaikan oleh para syeh. Dan tidak lupa mereka meminta maaf kepada seluruh para pendengar yang ada diseluruh Aceh.

Para pendikee pada program ini duduk distudio layaknya seperti orang *Meudikee*, tetapi mereka tidak menggoyangkan badan seperti *Dikee* biasanya.

Setelah tayang live pada hari Kamis, kemudian acara ini juga ditayangkan kembali pada hari Selasa dan Jumat, acara yang disiarkan ini merupakan acara yang sudah ditayangkan pada hari Kamis saat live. Pada siang hari acara ini disiarkan pada pukul 15.30 – 16.00 wib.

5. Seumapa

Program ini tayang pada hari Senin pukul 16.00 – 17.05 wib. Program ini disiarkan langsung dari Kantor Aceh TV. Adapun peneliti mengamati program *Seumapa* pada tanggal 17 Juli 2017 .Program ini berisi tentang budaya Aceh yang biasanya digunakan dalam adat pernikahan yaitu *seumapa*.

Program ini dibawakan oleh seorang Presenter laki-laki bernama Syeh Sofyan menggunakan bahasa Aceh. Di dalam program tersebut dibacakan pantun-pantun Aceh. Dan program tersebut menerima telepon dari masyarakat Aceh yang ingin berpartisipasi agar ada feedback dari masyarakat. Isi-isi pantun tersebut merupakan pantun yang bernilai pelajaran tentang agama bagi para pendengar.

Budaya ini sudah sempat hilang pada tahun 2000, dan Aceh TV lah yang mampu membuat budaya ini kembali hadir ditengah-tengah masyarakat.

Acara ini diawali dengan salam syeh Sofyan kepada seluruh pendengar di Aceh. Didalam *Seumapa* ini dijelaskan bahwa budaya ini merupakan peninggalan orang-orang dimasa dahulu.

Rukun kelimong didalam Islam tajak laksanakan ibadah haji, rukun kelimong didalam Islam, tajak laksanakan ibadah haji. So so yang na kuasa nebri le Tuhan tajak keuh hai rakan u tanoh suci. So so yang na kuasa nebri le Tuhan tajak keuh hai rakan u tanoh suci. Jak tajak ziarah bak kubu Nabi. Menyo syedara raseuki ka mudah. Beutroh ne langkah u tanoh suci. Menyo syedara raseuki ka mudah. Beutroh ne langkah u tanoh suci. Karena hartanyan siat ge kubah bak umat Nabi. Keupeu adak na harta kaya melimpah siat-siat ka leupah u luar negeri. Meusige hana roeh tajak u Mekkah jak pubut ibadah lingka bak kubu Nabi. jak pubut ibadah lingka bak kubu Nabi. Peu hana rindu ke rumoh Allah Ka'bah Baitullah rumoh mulia, pajan tajak com hajarul aswad pajan ta tobat ngon ampon dosa. pajan tajak com hajarul aswad, pajan ta tobat ngon ampon dosa.

Syair yang pertama berisi tentang kewajiban sebagai umat Islam tentang melangkah ke tanah suci. Sekarang ini banyak masyarakat yang memiliki uang namun hanya pergi jalan-jalan ke luar negeri, mereka tidak pergi ke tanah suci untuk melaksanakan kewajiban sebagai umat Islam. Padahal rukun Islam yang kelima tersebut wajib dilaksanakan oleh semua orang yang mempunyai harta untuk melaksanakan ibadah haji.

Dilee yoh jameun masa saboh ro, menan kheun cupo menan kheun cuda. Kon le panton-panton nibak ge mupo. Nibak boeh naleng tengku bak watee uroe. Dalam blang jaro kedeh yang ubee raya. Kon na ge panton oh masa uroe. Maka panton roeh jamen ka geuba jino, karna bek tuwoe hai nyan saboh budaya. Budaya Aceh keneubah nek tanyo. Masa saboh ro mentong jino na, jadi menyo ka taboh gadoh hana meho sehingga mesampo meusapeu hana. Troh ureung blah disideh, ureung di Barat jak teuk keno, ka dikhen di cehe dro bermacam rupa, maka oleh sebab nyan tanyo wajib ta pegou bagi generasi geutanyo yang muda-muda. Menyo jeut ta meu

panton meusejih pakiban bago, tulesan ngon jaro be jeut tabaca. Nyan baca Aceh payah ban bago karena huruf jai raya.

Pantun diatas berisi tentang anjuran kepada kita untuk mempelajari budaya-budaya pantun dimasa lalu, karena jika kita tidak mempelajarinya maka nanti pantun tersebut akan diambil dan diakui pantun tersebut oleh orang lain. Maka dari itu perlu diingatkan bagi generasi muda untuk selalu mempelajari budaya-budaya dimasa lalu agar budaya tersebut tidak hilang dimasa yang akan datang.

Selain itu, pantun didalam program ini yang dibacakan yaitu tentang pekerjaan-pekerjaan masyarakat Aceh, seperti pekerjaan sebagai petani, memetik kelapa, dan juga pekerjaan sebagai nelayan. Dan pantun lain juga bercerita tentang seorang ibu yang melahirkan anaknya, yaitu tentang nasib anak yang tidak mendapat pekerjaan dihidupnya.

Pantun yang terakhir yaitu berisi tentang pelajaran untuk masyarakat Aceh, agar tidak mengambil hak orang lain, seperti harta anak yatim, atau juga harta dari korupsi. Dalam pantun itu juga dikatakan bahwa Allah sangat marah kepada orang yang seperti itu, yang mengambil harta milik orang lain. Walaupun sekarang memang tidak ketahuan, tetapi nanti dihari akhirat semua itu akan terbongkar, dan akan diberi balasan oleh Allah SWT.

6. Seumeubuet

Program ini tayang pada hari Kamis pukul 20.00 – 21.30 wib yang disiarkan langsung dari studio Aceh TV. Program ini dibawakan oleh seorang ustad bernama Tgk. Fachri A. Majid. Adapun peneliti mengamati program Aceh TV pada tanggal 20 Juli 2017. Pada Program kali ini, isi siaran yang ditayangkan berisi tentang pengajian tadarrus yang dilakukan oleh ustad serta anak-anak didik yang diajarkannya. Dalam program ini seorang ustad membimbing murid-muridnya untuk mengaji secara bersamaan. Murid-murid tersebut terdiri dari 5 orang perempuan dan 5 orang laki-laki. Murid tersebut mengaji menggunakan irama/tilawah mulai dari lagu bayyati sampai dengan hijaz. Murid-muridnya rata-rata berumur sekitar 10-15 tahun.

Surat yang mereka bacakan yaitu Al-Baqarah ayat 183-184. Surat tersebut dibacakan secara bergiliran, dan apabila ada kesalahan, ustad tersebut langsung menegur dan memberitahukan cara membaca yang benarnya. Murid-muridnya terlihat sudah mahir dalam

mengaji, bahkan mereka pandai mengaji menggunakan irama. Seperti anak-anak yang sedang mengikuti lomba Musabaqah Al-Qur'an.

Murid dan ustad tersebut sengaja diundang ke Aceh TV agar masyarakat dapat mendengar pengajian yang dilakukan oleh anak-anak tersebut. Anak-anak ini biasanya mengaji di balai pengajian Ar-Raihan yang diajarkan oleh ustad Fachri. Dan setiap minggunya para tamu yang diundang selalu berlainan. Agar seluruh pengaji dapat hadir ke studio Aceh TV.

7. Piasan Aceh

Program ini tayang pada hari Sabtu pukul 21.00 – 22.00 wib. Program ini dibawakan oleh presenter bernama Marwan dan Nafsiah menggunakan bahasa Aceh. Program ini berisi tentang penampilan-penampilan kesenian yang ada di Aceh. Adapun peneliti mengamati program Aceh TV pada tanggal 27 Mei 2017. Dan pada bulan Juli Piasan Aceh tidak tayang lagi, dikarenakan produser acara tersebut telah meninggal dunia, sehingga program ini terhenti untuk sementara.

Pada hari ini sanggar yang diundang yaitu Sanggar Lempia. Awalnya mereka membawakan tarian Piasan Raya, tarian tersebut merupakan tari diciptakan oleh yuslizar dan Ihsan pada Tahun 1960. Tarian ini diciptakan untuk acara-acara besar, oleh sebab itu namanya Piasan Raya.

Tarian ini diikuti oleh 8 (delapan) penari perempuan, seorang syeh laki-laki dan diiringin musik rapai dan *Serunee*. Yang mengiringi musik merupakan para laki-laki, 4 (empat) orang memukul rapai dan 2 (dua) orang meniup *Serunee*.

Penampilan kedua yaitu nyanyi yang dibawakan seorang laki-laki yang diringi oleh gitar, rapai, dan gendang. Judul lagu yang dibawakan yaitu *Bayeun Terebang*.

Tari yang selanjutnya yaitu berjudul Likok Bantai, tari ini dibawakan oleh 10 (sepuluh) penari perempuan, seorang syeh laki-laki, dua orang laki-laki pemukul rapa'i, dan dua orang pemukul gendang. Para penari dalam tarian ini membawakan bantal kecil ditangan dan menari seperti tarian likok pada biasanya.

Syair dalam tarian ini berisi tentang syariat Islam yang sudah terlaksana di Aceh, agar tidak masuk budaya luar. Dalam tarian ini juga diceritakan tentang rakyat Aceh yang berperang melawan Belanda sebelum merdeka.

8. Akai Bang Rusli

Program ini tayang seminggu tiga kali yaitu pada hari Senin pukul 08.30 – 10.00 wib dan pukul 21.30 – 22.35 wib. dan tayang pada hari Minggu pukul 21.30 22.00 wib. Program ini dibawakan oleh seorang presenter menggunakan bahasa Aceh yaitu bang Rusli. Acara ini merupakan program typing yang berada diluar ruangan. Acara ini berisi tentang kegiatan-kegiatan keseharian masyarakat Aceh.

Adapun peneliti mengamati program Aceh TV pada tanggal 17 Juli 2017. Pada program pada hari berisi tentang penanggulangan bencana yang terjadi di masyarakat. bencana yang dilakukan simulasi yaitu bencana kebakaran dan bencana gempa bumi. Pada simulasi tersebut, masyarakat diajak untuk mempelajari bagaimana tanggapan dan hal apa yang harus dilakukan saat terjadi bencana tersebut.

Dalam acara ini juga masyarakat yang terluka diobati oleh tim penyelamat dan mereka juga diobati trauma-trauma mereka terhadap bencana. Kegiatan simulasi ini diadakan oleh Relawan Tangguh Bencana dan bekerjasama dengan Tim pemadam kebakaran yang ada di Banda Aceh. Di Banda Aceh juga ada beberapa daerah yang dijadikan Gampong Siaga Kebakaran (Gaskar) yaitu Neusu Jaya, Geucu Menara, Gampong Mulia, Kuta Alam dan Gampong Jawa. Gampong ini dipilih karena gampong tersebut menjadi salah satu gampong yang berpotensi terjadi kebakaran.

Dalam program ini juga yang menjadi orang-orang yang mempraktekkan simulasi juga diikut sertakan masyarakat yang ada di Banda Aceh. Dan juga dalam simulasi ini diundang mahasiswa jurusan Kesehatan Masyarakat Universitas Abulyatama Aceh Besar. Mereka diajak untuk mempelajari mengevakuasi korban bencana kebakaran.

3. Analisis dan Pembahasan

Aceh TV merupakan lembaga penyiaran swasta yang ada di Aceh sejak 18 Agustus 2006, Aceh TV juga menjadi satu-satunya media yang berada di Aceh, sehingga dengan hadirnya Aceh TV maka budaya yang terdapat di Aceh bisa dilestarikan oleh media tersebut.

Aceh TV mempunyai misi untuk menggali nilai-nilai budaya luhur yang berciri khas Syariat Islam. Maka siaran Aceh TV harus dapat menggali nilai-nilai budaya tersebut.

Setelah penulis melakukan penelitian, maka penulis mendapatkan fakta-fakta bahwa siaran Aceh TV yang memiliki nilai budaya Aceh seperti *Meudikee*, *Ratoh*, *Cae Bak Jambo*, *Seumapa*, dan *Seumeubuet*, pada program tersebut terdapat budaya yang masih berpegang pada syariat Islam, dimana didalam semua program tersebut penonton diajak untuk selalu mengingat Allah dan Rasulullah, dan pada salah satu program, yaitu *Meudikee* program tersebut menceritakan hal-hal yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW.

Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya, media massa mempunyai fungsi sebagai Pengawasan yaitu memberi informasi dan menyediakan berita, Korelasi yaitu seleksi dan interpretasi informasi tentang lingkungan, Penyampain Warisan Sosial yaitu suatu fungsi dimana media menyampaikan informasi, nilai dan norma dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan yang terakhir yaitu berfungsi sebagai media hiburan. Sebuah media massa harus memiliki fungsi-fungsi tersebut dan fungsi tersebut harus ditempatkan pada porsinya masing-masing, tidak boleh suatu media massa hanya menyediakan program yang bersifat hiburan saja. Tetapi kesemua fungsi tersebut harus tetap seimbang pada prakteknya.

Selama penulis melakukan penelitian, peneliti menilai Aceh TV banyak menyajikan program yang bersifat hiburan, seperti pemutaran lagu Aceh yang disiarkan selama 120 menit – 180 menit. Setiap harinya, hal ini disebabkan karena Aceh TV tidak banyak memiliki program yang disajikan atau diproduksi oleh mereka sendiri. Jadi mereka mengganti program yang tidak ada dengan pemutaran lagu-lagu Aceh. Seperti Program Aneuk Miet dan Program Piasan Aceh yang kini sudah tidak ada lagi, tetapi di dalam jadwal program Aceh TV, program tersebut masih tersedia.

Media televisi mendapatkan tempat yang utama di kalangan masyarakat dibanding media massa lain, karena televisi mempunyai kelebihan yang dapat dilihat dan didengar oleh pemirsa sehingga para penonton tidak bosan dengan program yang dihadirkan oleh televisi. Media televisi melahirkan suatu efek sosial yang bermuatan perubahan nilai-nilai sosial dan budaya manusia. Hal ini memang sering terjadi dikalangan masyarakat, karena banyaknya tayangan budaya dari luar daerah, maka daerah tersebut dapat mengikuti budaya yang sering

mereka liat. Oleh sebab itu, Aceh TV harus bisa menyajikan program-program budaya Aceh, agar budaya tersebut tidak hilang seiring berjalannya waktu.

Salah satu fungsi televisi yang dibahas pada bab sebelumnya yaitu dapat menyalurkan kebudayaan. Aceh TV merupakan salah satu yang dapat mewujudkan fungsi tersebut. Dengan cara mengemas dan menyajikan program budaya yang sudah mulai dilupakan oleh masyarakat, jadi dengan hadirnya program tersebut masyarakat dapat menjaga dan melestarikan budaya leluhur.

Karakteristik program siaran yaitu dapat mempengaruhi, memprovokasi audience dalam hal-hal positif maupun negatif, dan mampu mengubah sikap seseorang. Aceh TV selama mengudara, sudah dapat mempengaruhi masyarakat dalam hal menggali nilai-nilai budaya luhur. Seperti program *Ratooh* yang disajikan oleh Aceh TV. Budaya tersebut sudah lama dilupakan oleh masyarakat, dengan hadirnya program itu maka masyarakat mulai kembali mempelajari budaya *Ratooh* bahkan anak-anak yang masih sekolah dasar sudah mulai mempelajari budaya tersebut sehingga ada re-generasi yang menjalankan budaya yang sudah hampir dilupakan.

Visi merupakan sebuah pemikiran tentang masa depan, ingin menjadi seperti apa perusahaan atau organisasi tersebut. Menentukan visi sama artinya dengan menentukan tujuan dan cita-cita yang ingin di capai. Maka dari itu setiap organisasi atau perusahaan sangat membutuhkan visi untuk menentukan kemana arah ia berjalan. Dengan visi Aceh TV yaitu menjadi televisi lokal terbaik yang menyajikan program informasi dan program budaya Aceh bersyariat Islam. Maka Aceh TV mempunyai cita-cita menjadi televisi terbaik yang menyajikan program informasi dan program budaya Aceh. Maka Aceh TV akan senantiasa berpegang teguh pada visi tersebut. Agar ia menjadi televisi lokal terbaik dan mereka juga akan menyajikan program budaya yang bersyariat Islam.

Selama hadirnya Aceh TV, menurut peneliti Aceh TV selalu berpegang teguh pada visi dan misinya. Hal ini terlihat dari beberapa siaran budaya Aceh yang disiarkan oleh Aceh TV, yang memang budaya tersebut sudah dilupakan oleh masyarakat, sehingga dengan hadirnya program tersebut membuat masyarakat ingat kembali akan budaya leluhur.

Akan tetapi, Program-program Aceh TV yang berbudaya Aceh banyak yang telah dihapuskan karena besarnya biaya produksi, dan tidak memungkinkan lagi proses produksi

tersebut dilaksanakan. Hal ini sangat disayangkan karena tidak adanya bantuan atau dukungan dari pihak pemerintah, sehingga program-program tersebut dihapuskan.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh manusia, baik individu maupun sekelompok orang yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi dalam masyarakat Aceh mencakup agama dan budaya, atau dengan kata lain tradisi masyarakat Aceh adalah tradisi yang diwarnai oleh agama Islam. Seperti kata A. Hasjmy yaitu adat yang bertentangan dengan Islam bukanlah adat Aceh. Maka sangat jelas bahwa budaya Aceh memang harus berkaitan dengan Islam.

Program budaya Aceh yang ditayangkan di Aceh TV hampir semua rata-rata dalam bentuk syair walaupun isi syairnya berbeda-beda, padahal budaya Aceh sendiri bukan hanya berbicara tentang syair-syair saja. Tetapi masih banyak lagi program yang bisa disiarkan oleh Aceh TV berkenaan dengan budaya Aceh.

Ratooh berasal dari bahasa Arab berarti *Rateeb* yaitu melakukan pujian-pujian kepada Allah melalui doa-doa yang dinyanyikan atau diiramakan. *Ratooh* dibagi menjadi dua yaitu *Ratoh Duek* dan *Ratoh Taloe*. Model kedua *Ratoh* ini dimainkan dengan tarian dan memiliki jumlah anggota sebanyak 18 – 26 orang. Sedangkan *Ratoh* yang disajikan oleh Aceh TV yaitu *Rateb* yang diiringi suara rapai oleh para anggotanya, dan anggota yang berperan juga tidak sebanyak *Ratoh Duek dan Ratoh Talo*. Tetapi *Ratoh* yang disajikan oleh Aceh TV hanya memiliki anggota sebanyak 4 (empat) orang.

Meudikee adalah salah satu adat Aceh yang dilakukan dengan gerakan-gerakan badan dan mempunyai ciri khas yang unik dan menarik. Dimana pemain menggoyangkan badan dan kepalanya kekiri dan kekanan, dan yang kanan ke kiri dengan serentak dan menepuk tangannya ke dada secara bersamaan. Tradisi ini bebas untuk siapa saja yang mau melakukannya, baik dari anak-anak, remaja, bahkan sampai orang tua sekalipun. Setelah peneliti mengevaluasi tayangan *Meudikee*, dalam program tersebut tidak dilakukan gerakan-gerakan badan seperti *Meudikee* pada umumnya, tetapi para anggota tersebut hanya membawakan isi dari *Meudikee*.

Dalam teori *Agenda Setting* yaitu media dipandang mempunyai kekuatan penuh untuk mempengaruhi masyarakat. Atau dengan kata lain besarnya perhatian masyarakat terhadap

suatu isu amat tergantung seberapa besar media memberikan perhatian pada isu tersebut. Maka dari itu, media menjadi satu-satunya alat yang dapat mempengaruhi masyarakat. Seperti contoh budaya Marhaban yang berasal dari Aceh Besar yang beberapa waktu lalu pernah hampir dilupakan oleh masyarakat, tetapi dengan adanya program budaya tentang Marhaban, maka budaya tersebut kemudian mulai mendapatkan tempat kembali dihati masyarakat. Itulah yang dikatakan media mempunyai kekuatan penuh untuk mempengaruhi masyarakat.

John R. Bitner (1996) dalam buku Nurudin (2011) mengistilahkan gatekeeper sebagai individu-individu atau kelompok orang yang memantau arus informasi dalam sebuah saluran komunikasi (mass). Jika diperluas maknanya, yang disebut sebagai gatekeeper adalah orang yang berperan penting dalam media massa seperti surat kabar, majalah, televisi, radio, internet, video tape, compac disk, dan buku. Jadi bagi Aceh TV, teori ini sangat menjadi penentuan saat menghandirkan suatu program. Seluruh kru dan tim kreatif Aceh TV harus bisa menyeleksi program mana yang bisa ditayangkan oleh Aceh TV agar program yang terkait pelestarian budaya dan Syariat Islam menjadi nomor satu yang prioritaskan. Dan dengan penyeleksian tersebut Aceh TV tidak salah dalam menghandirkan suatu program.

Setelah penulis melakukan penelitian selama 10 hari, peneliti melihat waktu penayangan siaran budaya Aceh tidak lama seperti siaran lain, siaran ini hanya sekitar 30 – 60 menit setiap harinya. Sedangkan siaran lain yang bukan dari Aceh, bahkan ada yang sampai 120 menit. Salah satu program yang ditayangkan selama 120 menit merupakan Lejel Shopping, program ini disiarkan selama seminggu dan sehari dua kali. Lejel Shopping ini merupakan salah satu program yang menjual produk-produk kebutuhan rumah tangga seperti Panci, Penggoreng, Blender, dll. Hal ini terjadi karena Aceh TV merupakan lembaga penyiaran swasta yang membutuhkan dana untuk proses hidupnya. Sehingga iklan menjadi satu-satunya sumber dana yang sangat diandalkan.

Selain itu, Aceh TV juga banyak memutar program tentang hiburan, yaitu lagu-lagu Aceh yang mempunyai nama program *Serunee Aceh*, masing-masing program ini disiarkan selama 60 - 90 menit sehari. Di luar dari program tersebut, lagu-lagu Aceh juga disiarkan sebagai selingan untuk penggantian program.

Siaran-siaran budaya Aceh ditayangkan pada malam hari saat live, sedangkan pada siang hari siaran budaya Aceh yang disiarkan merupakan pengulangan dari siaran malam hari. Pada siang hari, program Aceh TV yang disiarkan sebagian siarannya merupakan siaran yang tidak memiliki upaya dalam pelestarian budaya Aceh.

Dan sangat disayangkan, dari 30 program yang ditayangkan oleh Aceh TV hanya 8 (delapan) program yang terdapat program budaya Aceh, selebihnya yang disiarkan merupakan program lain tidak mendukung pelestarian budaya Aceh, dan selain itu terdapat 9 program yang bukan berasal dari Aceh yang sering disiarkan di Aceh TV.

Sejauh ini peneliti menganalisis, bahwa Aceh TV merupakan satu-satunya media yang harus dapat berupaya melestarikan budaya Aceh, karena media ini mempunyai visi dan misi dalam upaya tersebut. Sehingga program-program yang dihasilkan harus lebih banyak tentang budaya Aceh. Seharusnya Aceh TV memiliki program-program lain yang dapat mendukung pelestarian budaya Aceh, dan Aceh TV juga harus mengurangi jadwal program pemutaran lagu-lagu Aceh.

Kemudian Aceh TV juga, tidak menuliskan/ menampilkan judul program yang ditayangkan di televisi, sehingga para penonton bingung program apa yang sedang disiarkan Aceh TV.

Jika masyarakat Aceh menonton siaran Aceh TV yang tidak mendukung budaya Aceh maka para penonton Aceh TV tidak lagi tertarik dengan Aceh TV karena siarannya tidak seperti apa yang mereka inginkan, karena masyarakat Aceh suka dengan semua hal yang ada unsur proximity dengan dirinya. Maka dari itu harusnya tim kreatif Aceh TV lebih memperbanyak program-program tentang budaya.

Jika Aceh TV memperbanyak siaran tentang budaya Aceh, maka Aceh TV dapat mempengaruhi masyarakat Aceh untuk terus mengikuti Aceh TV dengan program-program budaya yang mereka hadirkan.

Menurut Naratama, Kunci keberhasilan suatu program televisi ialah penentuan format acara televisi tersebut. Adapun definisi format acara televisi menurut Naratama adalah sebuah perencanaan dasar dari suatu konsep acara televisi yang akan menjadi landasan kreativitas dan desain produksi yang akan terbagi dalam beberapa kriteria utama yang disesuaikan dengan tujuan dan target pemirsa acara tersebut. Maka dari itu Aceh TV

harus mempunyai rencana yang matang tentang program yang ingin ditayangkan, agar minat pemirsa terhadap Aceh TV semakin banyak lagi. Dan Aceh TV juga harus menambah/ mengganti program-program yang tidak bermanfaat dengan program yang dibutuhkan oleh masyarakat Aceh.

Penutup

Setelah melakukan analisis data, peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Visi Aceh TV yaitu agar menjadi televisi lokal terbaik yang menyajikan program informasi dan program budaya Aceh bersyariat Islam. Misinya yaitu memberi ruang bagi upaya penggalian nilai-nilai budaya warisan leluhur berciri khas Syariat Islam, agar menjadi media pendidikan dan alat kontrol sosial dalam proses demokratisasi, sosial politik, ekonomi dan pertahanan keamanan. Cara Aceh TV merealisasikan visi dan misinya yaitu dengan cara menggali kembali nilai-nilai budaya Aceh, kemudian budaya tersebut jadikan satu program Aceh TV sehingga program tersebut dinikmati dan dijadikan pedoman mempelajari budaya oleh masyarakat Aceh.
2. Program-program Aceh TV yang ditayangkan terkait pelestarian budaya Aceh, yaitu *Ca'e Bak Jamboe*, *Meudikee*, *Ratoh*, *Seumapa*, *Seumeubeut*, *Piasan Aceh*, *Akai Bang Rusli* dan *Keberni Gayo*. *Ca'e Bak Jambo* yaitu program yang berisi tentang syair-syair Aceh yang dikirimkan oleh masyarakat Aceh. *Meudikee* yaitu program budaya yang berisi tentang *Dikee* yang dibawakan oleh 5 (lima) orang syeh yang berada di studio, dan *Dikee* tersebut berisi tentang puji-pujian kepada Allah dan kisah-kisah para Nabi. *Ratoh* yaitu program yang berisi tentang syair Aceh yang dibawakan oleh para syeh dengan diiringi alat musik *Rapai* dan *Seruling*. *Seumeubeut* yaitu program yang berisi tentang pengajian yang dibacakan oleh murid dan ustad yang biasanya mengaji di balai pengajian. *Piasan Aceh* yaitu program yang berisi tentang penampilan kesenian-kesenian yang berada di Aceh. *Akai Bang Rusli* yaitu program berisi tentang pekerjaan-pekerjaan masyarakat Aceh. Dan *Keberni Gayo* yaitu program yang berisi tentang diskusi yang membahas tentang hal-hal yang terdapat di Gayo, dan bahasa yang digunakan juga merupakan bahasa Gayo.

3. Hingga saat ini sejak berdiri, Aceh TV terus menyiarkan program pelestarian budaya Aceh. Program-program tersebut selalu dalam batasan syari'at Islam. Sehingga program yang dihadirkan berkaitan dengan budaya merupakan program yang bersyari'at Islam. Program budaya yang bersyariat Islam yaitu program *Meudikee, Ratoh, Cae Bak Jambo, Seumapa, dan Seumeubuet*.

DAFTAR PUSTAKA

- Badruzzaman Ismail, 2013, *Sistem Budaya Adat Aceh dalam Membangun Kesejahteraan*, Banda Aceh : Boenbon Jaya.
- Berger dalam Rachmat Kriyantono, 2009, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada media Group.
- Burhan Bungin, 2001, *Metode Penelitian Sosial: Fornat-format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga Universitas Press.
- Darwis A. Sulaiman, 2011, *Kompilasi Adat Aceh*, Bandung: Pusat Studi Melayu Aceh.
- Dewi Febriyanti, *Studi Gatekeeping dalam Produksi Berita Investigasi (Analisis Isi Isu Penyimpangan Publik di Program Berita Kompas TV)*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Juli (2013), di Akses Agustus 2017
- Dokumentasi, *Profil Aceh TV*, dari Subbag Umum Aceh TV, Tahun 2010.
- Elvinaro Ardianto, 2004, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Elvinaro Aridianto dan Lukiati Komala, 2007, *Komunikasi Massa Revisi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Hidajanto Djamal, 2011, *Dasar-Dasar Penyiaran*, Jakarta : Prenada Media Group.
- Hafied Cangara, 2012, *Pengantar Ilmu Komunikasi* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa, sebuah studi Critical Disourse Analysis terhadap berita-berita Politik*, Granit.
- Isti Nursih Wahyuni, 2014, *Komunikasi Massa*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Lailisma Sofyati, dkk, 2004, *Tarian-Tarian di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Suatu Dokumentasi*, Banda Aceh: Sanggar Cut Nyak Dhien
- Mahi M. Hikmat, 2011, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- M. Jakfar Puteh, 2012, *Sistem Sosial, Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, Yogyakarta: Grafinfo Litera Media.
- Nurani Soyomukti, 2016, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurudin, 2004, *Komunikasi Massa*, Malang: CESPUR.
- Nuruddin, 2007, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Onong Uchjana, 2003, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT Citra Aditya.

- Rachmat Kriyantono, 2009, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada media Group.
- Ruedi Hofmann, 1999, *Dasar-dasar Apresiasi Program Televisi*, Jakarta: PT Grasindo
- Sutrisno Hadi, 1989, *Metodologi Research, Jilid I dan II*, Yogyakarta: Andy Orset.
- Syahril Furqany, *Manajemen Program Siaran Lokal ACEH TV Dalam Usaha Penyebarluasan Syariat Islam dan Pelestarian Budaya Lokal*, Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar, Jurnal Komunikasi KAREBA (Online), Vol. IV, No. 1, Maret (2015), di Akses Februari 2017.
- Wawan Kuswandi, 1996, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*, Jakarta: Rineka Cipta